

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami suatu topik bahasan, Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu sering kali dihadapi dengan kegiatan menganalisis, baik itu dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ataupun dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Analisis banyak digunakan dalam berbagai bidang pengetahuan, karena kegiatan menganalisis dilakukan untuk mengamati sesuatu secara detail, dapat juga dilakukan untuk mengetahui asal-usul suatu kejadian ataupun permasalahan serta penyelesaian dari suatu permasalahan yang dihadapi setiap individu tersebut.

Helaluddin & Wijaya (2019) mendefinisikan bahwa analisis sebagai suatu upaya dalam menguraikan suatu permasalahan atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diuraikan tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicerna maknanya (p. 99). Pengertian analisis tersebut dapat menjelaskan bahwa analisis merupakan kegiatan untuk mengetahui hubungan dari berbagai informasi yang didapat setiap individu, di mana sebelumnya informasi tersebut telah diamati, dipecah atau diuraikan, dibedakan, dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, yang pada akhirnya dicari hubungan antar bagian-bagian yang telah diklasifikasikan tersebut untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Pada proses menganalisis dilibatkan pula dengan kegiatan berpikir, karena dalam prosesnya setiap individu dituntut untuk mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, kemudian berpikir bagaimana mengolah informasi yang didapat ini memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki makna yang terkandung pada setiap bagiannya.

Senada dengan Yulia, Fauzi, & Awaluddin (2017) yang menyatakan bahwa analisis adalah sekumpulan aktivitas, kegiatan dan proses yang saling berkaitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau menguraikan komponen menjadi lebih rinci dan dapat dihubungkan antara komponen yang satu dengan yang lain kemudian ditarik kesimpulan. Dengan melakukan kegiatan menganalisis nantinya akan membantu dalam

mengumpulkan data-data rinci yang akan ditindaklanjuti sampai mendapatkan suatu kesimpulan yang menyeluruh dari serangkaian kegiatan menganalisis, dimulai dari mencari data sampai menyimpulkan data tersebut yang menjadi keputusan akhir. Dalam melakukan kegiatan menganalisis ini, bukanlah suatu kegiatan yang mudah, peneliti perlu mencari metode yang sesuai dengan sifat penelitian yang berbeda-beda dan keterampilan untuk mencapai hasil keputusan yang tepat, mudah dipahami dan diterima oleh diri sendiri mau pun oleh orang lain. Selain itu, kegiatan menganalisis ini akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar demi mendapatkan informasi yang lebih rinci dari suatu permasalahan. Untuk mendapatkan hasil penyelidikan yang maksimal, kegiatan menganalisis tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa dan memerlukan pemikiran yang mendalam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) “Analisis merupakan kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Analisis dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan dalam mengidentifikasi serta menelaah lebih dalam terkait kebenaran suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari mengetahui penyebab peristiwa tersebut dapat terjadi hingga akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, baik itu akibat yang berdampak baik maupun yang berdampak buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari analisis adalah untuk mengetahui secara rinci dan memahami secara tepat terkait suatu peristiwa yang sebenarnya terjadi dan berdasarkan pemikiran yang logis. Dengan demikian, kegiatan menganalisis ini dilakukan agar kita sebagai individu dapat memahami suatu peristiwa sehingga kita dapat memikirkan kemungkinan yang dapat terjadi akibat peristiwa tersebut dan menentukan suatu kesimpulan serta solusi yang dapat dipahami dan diterima oleh diri pribadi dan juga oleh orang lain dalam menanggapi peristiwa tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan usaha penyelidikan mengidentifikasi dan menelaah topik bahasan ataupun permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih rinci serta mengetahui hubungan antar bagian tersebut sehingga mendapatkan informasi atas topik bahasan ataupun permasalahan secara menyeluruh. Kegiatan analisis dapat membantu setiap individu untuk memahami segala sesuatu secara mendalam dan

menyeluruh. Pada kegiatan menganalisis memuat proses menguraikan, membedakan, memilah serta mengorganisasikan bahasan tersebut ke dalam suatu kategori tertentu, menjabarkan ke dalam unit-unit yang lebih detail, serta mencari hubungan dari setiap unitnya, dan menarik kesimpulan dari pokok bahasan agar mudah dipahami secara menyeluruh oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain. Untuk sampai pada tahap menarik kesimpulan tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat dan terburu-buru, perlu adanya waktu yang cukup dan pemahaman yang mendalam, karena data yang didapatkan dari suatu penelitian di lapangan harus dianalisis secara mendetail dan menyeluruh. Sehingga hasil dan kesimpulan yang didapatkan berasal dari pemikiran yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan berpikir analitis peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut Honey dan Mumford. Kegiatan analisis ini dilakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan sampai penelitian selesai dilakukan.

(1) Analisis Sebelum ke Lapangan

Yusuf (2017) berpendapat bahwa pada penelitian kualitatif, kegiatan menganalisis telah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan (p. 401). Analisis dilakukan terhadap informasi awal atau data sekunder seperti dokumentasi, sumber pustaka, karya, foto ataupun material lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Analisis sebelum ke lapangan merupakan langkah awal bagi peneliti untuk lebih memahami apa yang diteliti. Analisis dilakukan dengan tujuan menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara, dan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

(2) Analisis Selama di Lapangan

Analisis pada penelitian kualitatif dilanjutkan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan selama di lapangan. Pada kurun waktu ini, fokus atau topik penelitian yang telah dianalisis sebelumnya dapat mengalami perkembangan ataupun perbaikan sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh pada saat penelitian. Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk menganalisis data selama di lapangan, seperti Model Bogdan dan Biklen, Model Miles dan Huberman, dan Model Spradley (dalam Yusuf, 2017, p. 403).

(3) Analisis Setelah di Lapangan

Setelah melakukan analisis di lapangan, selanjutnya adalah membuat deskripsi yang memuat kesimpulan atau adanya penemuan baru. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang pada mulanya masih remang-remang, hanya berdasar pada teori yang dikemukakan oleh para ahli, setelah diteliti menjadi lebih jelas antara teori dan fakta di lapangan.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Analitis Matematis

Kemampuan berpikir analitis matematis merupakan salah satu kemampuan kognitif yang perlu dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan matematis dengan baik berdasarkan langkah-langkah yang logis. Kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang tentunya beraneka ragam. Dahlan (dalam Nasution, 2017) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi matematis terdiri dari kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis, produktif, kreatif, penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah matematis. Dari berbagai macam kemampuan berpikir tersebut, salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir analitis matematis.

Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk menundukkan suatu permasalahan atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis (p. 277). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir analitis matematis merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam menyelesaikan masalah matematika dengan penyelesaian yang logis dan tertata langkah demi langkahnya demi mencapai suatu keputusan atau solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir analitis matematis digunakan tidak hanya untuk memahami sebuah permasalahan, tetapi juga menentukan cara serta keputusan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Seseorang dengan kemampuan berpikir analitis matematis yang baik, tentunya dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan keputusan serta cara yang tepat sesuai dengan permasalahan yang berkaitan dengan konsep matematika. Dimulai sejak dini, peserta didik perlu dilatih untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir analitis matematisnya, agar ketika

dihadapkan dengan suatu permasalahan yang berkaitan dengan konsep matematika, mereka dapat menyelesaikan dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhannya.

Amer (dalam Dwi Saktiani, 2016) mengemukakan bahwa berpikir analitis adalah kemampuan untuk memeriksa dengan penuh ketelitian, memerinci fakta-fakta, dan memikirkan kekuatan dan kelemahannya masing-masing (p. 8). Berpikir analitis matematis terlibat dalam proses memecah-mecah informasi yang bersifat matematis menjadi bagian-bagian kecil, dan menentukan hubungan antar bagian secara keseluruhan. Proses tersebut dapat berjalan jika informasi yang telah didapatkan telah diperiksa apakah informasi tersebut sesuai dengan fakta yang benar-benar terjadi atau tidak, kemudian ditelaah lebih dalam dan dicari kekuatan dan kelemahan dari masing-masing informasi tersebut. Seorang individu memerlukan ketelitian yang baik dalam menentukan kekuatan dan kelemahan dari masing-masing informasi. Sehingga informasi yang nantinya digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan adalah informasi yang benar-benar sesuai dengan permasalahan tersebut. Dengan berpikir analitis matematis, seseorang dapat menguraikan suatu permasalahan mulai dari yang mudah hingga yang sulit bagaikan mengurai benang kusut. Namun, untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis matematis, peserta didik harus dibiasakan menyelesaikan suatu permasalahan yang bersifat menganalisis.

Sejalan dengan Sittipon Art-in (2012) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam mengklasifikasikan informasi yang dapat atau tidak dapat digunakan, kemudian menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat suatu keputusan atau memecahkan masalah. Untuk mengetahui secara detail suatu topik perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya, namun harus ada pemilihan atau pengklasifikasian informasi sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Pengklasifikasian merupakan hal terpenting dalam berpikir analitis matematis, karena tahap ini adalah tahap awal dalam menyelesaikan suatu masalah matematika. Pengklasifikasian informasi ini dilakukan untuk mengetahui informasi apa saja yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, baik itu permasalahan dalam pembelajaran ataupun permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum dilakukan pengklasifikasian peserta didik tentunya harus mengetahui serta mengidentifikasi setiap informasi yang didapat dari permasalahan yang

ditemuinya. Jika terdapat kekeliruan pada saat pengklasifikasian, maka dapat mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan melalui analisis sintesis bahwa kemampuan berpikir analitis matematis adalah kemampuan berpikir seseorang dalam menerima serta mengolah informasi secara rinci dan tersusun, mulai dari mengklasifikasikan, menentukan cara serta keputusan yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematis berdasarkan pemikiran yang logis dan penuh ketelitian. Dalam hal ini, berpikir analitis matematis dimaksudkan sebagai aktivitas otak dalam menundukkan suatu permasalahan, memeriksa dengan penuh ketelitian dengan menggunakan akal dan langkah-langkah yang logis melalui proses mencari informasi hingga menentukan kesimpulan secara menyeluruh. Dalam mengolah informasi, seseorang akan berpikir untuk membedakan atau mengklasifikasikan informasi mana yang penting atau tidak penting, yang dapat atau tidak dapat digunakan serta memikirkan kekuatan dan kelemahan masing-masing informasi, kemudian mengidentifikasi secara mendalam serta merinci elemen-elemen yang berkesinambungan antar bagian-bagian informasi yang didapat tersebut. Sehingga dari informasi yang dimilikinya, peserta didik dapat menentukan suatu keputusan untuk menyelesaikan masalah matematika baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Ronni Sofrani, dkk. (dalam Marini, 2014) menyatakan bahwa pola pikir merupakan sesuatu yang bisa dibentuk sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sedangkan analitis ialah dasar dari sebuah pemikiran urut dan sistematis dari pola pikir tersebut (pp. 4-5).

Adapun ciri-ciri analitis menurut Ronni Sofrani dkk. (dalam Marini, 2014) diantaranya:

- (1) berpikir sistematis,
- (2) disiplin,
- (3) menerima fakta yang disampaikan secara logis,
- (4) menyukai hal-hal yang terorganisir,
- (5) teliti dan fokus pada detail masalah,
- (6) cenderung kaku, dan
- (7) lama dalam mengambil keputusan (pp. 4-5).

Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan dengan mengaitkan beberapa informasi sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan (Yuwono, Sunarno, & Aminah, 2020). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan berpikir analitis dengan domain kognitif tingkatan menganalisis (C4) pada taksonomi Bloom Revisi. Menurut Fatma (2016) kemampuan berpikir analitis ini dapat dicapai apabila peserta didik telah menguasai tingkatan kognitif sebelumnya yang meliputi tingkatan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Anderson dan Krathwohl (2017, pp. 120 - 124) menyebutkan beberapa indikator kemampuan berpikir analitis yang baik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membedakan, yang berarti membedakan atau memilah potongan-potongan informasi yang relevan dan tidak relevan dari sebuah struktur.
- b. Mengorganisasi, yang berarti mengidentifikasi potongan-potongan informasi yang telah dipilah dan mengenali bagaimana potongan informasi tersebut membentuk struktur yang koheren.
- c. Mengatribusikan, yang berarti menentukan nilai atau tujuan dibalik informasi tersebut.

Kurniasih dan Berlin (dalam Aritin, 2017) mengungkapkan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir analitis matematis, diantaranya:

- (1) Membedakan (*differentiating*), yaitu membedakan mana bagian yang memiliki hubungan dan bagian yang tidak memiliki hubungan.
- (2) Mengorganisir (*organizing*), yaitu menyusun dan menentukan bagaimana suatu fungsi atau unsur sesuai dengan strukturnya.
- (3) Menghubungkan (*attributing*), yaitu menemukan makna tersirat yang berarti menentukan pokok permasalahan, maksud, atau nilai yang tersembunyi dari materi yang ada.

Pada penelitian ini, permasalahan yang dibahas yakni berkaitan dengan matematika, sehingga indikator kemampuan berpikir analitis matematis yang digunakan pada penelitian ini merujuk kepada indikator kemampuan berpikir analitis menurut Anderson dan Krathwohl yaitu:

- (1) Membedakan

Membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah permasalahan matematis. Pada indikator ini peserta didik dapat

membedakan dan mendiskriminasi informasi atau unsur-unsur yang relevan atau tidak relevan, yang penting atau tidak penting yang terdapat dalam suatu permasalahan. Dalam pembelajaran matematika peserta didik mampu membedakan informasi berupa unsur-unsur relevan dan yang tidak relevan, serta mengetahui apa yang harus dicari atau diselesaikan dalam permasalahan matematika.

(2) Mengorganisasi

Pada indikator ini, peserta didik dapat mengetahui hubungan tiap-tiap unsur dari informasi yang diterima yang berkaitan dengan konsep atau teori matematika yang ada, dan menyusun cara atau solusi yang diambil untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Peserta didik dapat mengenali hubungan antar unsur-unsur yang didapat dalam permasalahan matematika yang kemudian disusun dalam sebuah struktur matematika dan melakukan perhitungan sesuai dengan konsep yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah.

(3) Mengatribusikan

Indikator mengatribusikan ini merupakan tahap terakhir dalam berpikir analitis matematis. Pada tahap ini, peserta didik dapat mencapai suatu tujuan (mendapatkan hasil yang dicari), dan mengungkapkan sudut pandangnya dalam menentukan kesimpulan yang didapat dari rangkaian penyelesaian masalah matematika yang telah dikerjakan pada indikator sebelumnya.

Kemampuan berpikir analitis matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika dapat diukur melalui pemberian tes kemampuan berpikir analitis matematis berupa soal uraian dengan bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Contoh soal tes kemampuan berpikir analitis matematis adalah sebagai berikut.

Peserta didik kelas VII telah mempelajari materi permainan bola besar yang meliputi permainan sepak bola, voli dan basket. Dari dua kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 36 peserta didik kemudian mengisi lembar survei untuk mengetahui jenis permainan yang digemari peserta didik. Dari hasil survei diperoleh data dari kelas pertama bahwa 8 peserta didik menggemari sepak bola dan voli, 4 peserta didik tidak menggemari ketiga jenis permainan, dan tidak ada yang menggemari basket. Jika jumlah peserta didik yang menggemari sepak bola 1,5 kali lebih banyak dari jumlah peserta didik yang menggemari voli. Sedangkan dari kelas kedua diperoleh data bahwa 20 peserta didik menggemari

sepak bola, 20 orang menggemari voli, 6 orang menggemari basket dan sepak bola, di mana semua peserta didik yang menggemari basket juga menggemari sepak bola, dan ada pula yang menggemari sepak bola dan voli. Dari data tersebut, kelas manakah yang memiliki jumlah peserta didik hanya menggemari satu jenis permainan paling banyak? Berikan alasannya!

Penyelesaian:

Indikator 1 : Membedakan

(Peserta didik mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan pada soal dengan menuliskan unsur-unsur yang didapat dari persoalan matematika)

Diketahui : Kelas pertama:

S = Jumlah peserta didik, $n(S) = 36$ peserta didik

A = Himpunan peserta didik gemar sepak bola,

$$n(A) = 1,5 \times n(B) = 1,5x$$

B = Himpunan peserta didik gemar voli, $n(B) = x$

C = Himpunan peserta didik gemar basket, $n(C) = \{ \}$

$(A \cap B)$ = Himpunan peserta didik gemar sepak bola dan voli,

$$n(A \cap B) = 8 \text{ peserta didik}$$

$(A \cup B)^c$ = Himpunan peserta didik yang tidak menggemari semua jenis permainan, $n(A \cup B)^c = 4$ orang

$(A - B)$ = Himpunan peserta didik hanya gemar sepak bola,

$$n(A - B) = n(A) - n(A \cap B) = 1,5x - 8$$

$(B - A)$ = Himpunan peserta didik hanya gemar voli,

$$n(B - A) = n(B) - n(A \cap B) = x - 8$$

Kelas kedua:

S = Jumlah peserta didik, $n(S) = 36$ peserta didik

A = Himpunan peserta didik gemar sepak bola,

$$n(A) = 20 \text{ peserta didik}$$

B = Himpunan peserta didik gemar voli, $n(B) = 20$ peserta didik

C = Himpunan peserta didik gemar basket, $n(C) = \{ \}$

$(A \cap B)$ = Himpunan peserta didik gemar sepak bola dan voli,

$$n(A \cap B) = x$$

$(A \cap C)$ = Himpunan peserta didik gemar sepak bola dan basket,

$$n(A \cap C) = 6 \text{ peserta didik}$$

$(B - A)$ = Himpunan peserta didik hanya gemar voli,

$$n(B - A) = n(B) - n(A \cap B) = 20 - x$$

$A - ((A \cap B) + (A \cap C))$ = Himpunan peserta didik hanya gemar sepak bola,

$$\begin{aligned} n\left(A - ((A \cap B) + (A \cap C))\right) &= n(A) - n(A \cap B) - n(A \cap C) \\ &= 20 - x - 6 = 14 - x \end{aligned}$$

Ditanyakan : Kelas manakah yang memiliki jumlah peserta didik hanya menggemari satu jenis permainan paling banyak?

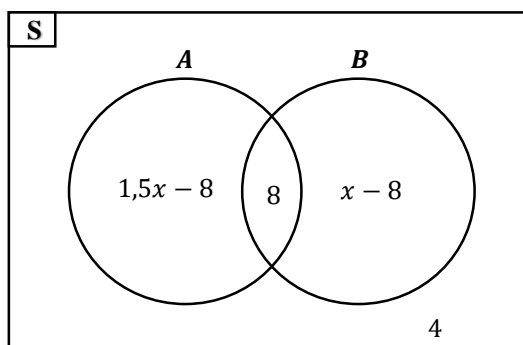
Indikator 2 : Mengorganisasi

(Peserta didik mampu mengetahui hubungan antar unsur-unsur yang diketahui dalam soal dan menentukan serta menyusun cara untuk menjawab apa yang ditanyakan)

Jawab :

Kelas pertama:

Gambar diagram Venn



Untuk mengetahui $n(A - B)$, perlu mencari $n(A)$ dan $n(B)$ terlebih dahulu

- Mencari $n(B)$:

$$n(S) = n(A \cap B) + n(A \cup B)^c + n(A - B) + n(B - A)$$

$$36 = 8 + 4 + (1,5x - 8) + (x - 8)$$

$$36 = 2,5x - 4$$

$$2,5x = 40$$

$$x = \frac{40}{2,5}$$

$$x = 16 \text{ orang}$$

- Mencari $n(A)$:

$$n(A) = 1,5x$$

$$n(A) = 1,5 (16)$$

$$n(A) = 24 \text{ orang}$$

- Mencari $n(B - A)$:

$$n(B - A) = n(B) - (A \cap B)$$

$$n(B - A) = 16 - 8$$

$$n(B - A) = 8 \text{ orang}$$

- Mencari $n(A - B)$:

$$n(A - B) = n(A) - n(A \cap B)$$

$$n(A - B) = 24 - 8$$

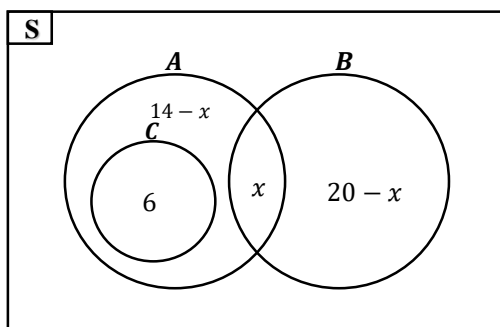
$$n(A - B) = 16 \text{ orang}$$

- Banyak peserta didik yang hanya menggemari satu jenis permainan:

$$\begin{aligned} n(A - B) + n(B - A) &= 16 + 8 \\ &= 24 \text{ orang} \end{aligned}$$

Kelas kedua:

Gambar diagram Venn



- Mencari $n(A \cap B)$:

$$n(S) = n(A \cap B) + n(A \cap C) + n(B - A) + n\left(A - ((A \cap B) + (A \cap C))\right)$$

$$36 = x + 6 + (20 - x) + (14 - x)$$

$$36 = 40 - x$$

$$x = 40 - 36$$

$$x = 4 \text{ peserta didik}$$

- Mencari $n(A - ((A \cap B) + (A \cap C)))$:

$$\begin{aligned} n(A - ((A \cap B) + (A \cap C))) &= 20 - (4 + 6) \\ &= 20 - 10 \\ &= 10 \text{ orang} \end{aligned}$$

- Mencari $n(B - A)$:

$$\begin{aligned} n(B - A) &= 20 - 4 \\ &= 16 \text{ orang} \end{aligned}$$

- Banyak peserta didik yang hanya menggemari satu jenis permainan:

$$\begin{aligned} n(A - ((A \cap B) + (A \cap C))) + n(B - A) &= 10 + 16 \\ &= 26 \text{ orang} \end{aligned}$$

Dari penyelesaian di atas, didapat jumlah peserta didik yang hanya menggemari satu jenis permainan di kelas pertama sebanyak 24 peserta didik dan di kelas kedua sebanyak 26 peserta didik.

Indikator 3 : Mengatribusikan

(peserta didik mampu mengemukakan hasil kesimpulan dari jawaban yang telah didapat pada langkah penyelesaian sebelumnya)

Jadi, kelas kedua memiliki jumlah peserta didik yang hanya menggemari satu jenis permainan lebih banyak dibandingkan dengan kelas pertama, karena di kelas pertama terdapat 24 peserta didik yang menggemari satu jenis permainan, sedangkan di kelas kedua terdapat 26 peserta didik.

2.1.3 Gaya Belajar Menurut Honey dan Mumford

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan belajar menjadikan setiap individu dapat memahami serta menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai untuk meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

Pada kegiatan belajar, setiap peserta didik perlu mengenali gaya belajar yang diterapkannya, karena gaya belajar merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik.

Gaya belajar menurut Ghufroon & Risnawita (2014) menyebutkan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar atau suatu cara yang dilalui oleh seseorang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi baru melalui persepsi yang berbeda (p. 42). Gaya belajar mengarah pada kebiasaan yang diterapkan individu dalam menerima informasi. Individu yang mengetahui serta menerapkan gaya belajar yang tepat dalam kegiatan belajarnya akan lebih mampu berkonsentrasi sehingga informasi pada materi pelajaran dapat dipahami dengan baik dan lebih cepat diserap oleh peserta didik. Setiap individu tentunya akan menerapkan gaya belajar yang dianggap mudah, nyaman dan sesuai dengan pribadinya, baik dari segi waktu belajar dan juga hal lainnya. Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda yang mempengaruhi kemampuan berpikir individu tersebut dalam memahami materi serta menyelesaikan suatu persoalan. Gaya belajar juga merupakan kunci keberhasilan untuk mengembangkan kinerja dalam proses belajar untuk memperoleh suatu informasi atau pengetahuan setiap individu.

Sependapat dengan Fleming dan Mills (dalam Wassahua, 2016) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajarnya. Setiap peserta didik merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri, begitu pula dengan gaya belajarnya. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya ketika sedang belajar, di mana pun mereka berada. Ada pepatah mengatakan bahwa "*lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain gaya belajarnya*". Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama, mereka memiliki kecenderungan tersendiri dalam memahami materi pelajaran. Walaupun mereka berada di sekolah atau bahkan di kelas yang sama dan mendapat materi yang sama, tetapi banyaknya informasi yang dapat diserap oleh masing-masing peserta didik berbeda-beda. Oleh sebab itu, peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda untuk dapat memahami materi atau pelajaran yang sama.

Honey dan Alan Mumford (dalam Yogica & Rahmadhani, 2016) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan sebuah ilustrasi bagaimana sikap dan perilaku yang menunjukkan cara yang paling disukai seseorang pada saat belajar. Gaya belajar berkaitan dengan sikap, personalitas, dan ciri-ciri seseorang. Sikap dan tingkah laku dapat menentukan tipe gaya belajar seseorang. Perbedaan gaya belajar masing-masing peserta didik dapat menunjukkan bagaimana peserta didik tersebut berpikir bagaimana ia dapat menyerap informasi dengan mudah, mengatur serta mengolah informasi yang didapatkan tersebut dengan cara tertentu. Tidak semua individu menggunakan cara yang sama dalam belajar. Sering kali peserta didik menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan cara seperti apa yang disukainya dan keadaan yang sedang berlangsung, agar dapat memahami informasi ataupun materi pelajaran yang sama. Karena cara yang ditempuh berbeda-beda, maka kemampuan peserta didik untuk memahami, menyerap, dan mengolah materi pun berbeda tingkatannya, ada yang lambat, sedang, hingga yang cepat menyerap informasi yang diberikan pendidik.

Dari beberapa definisi gaya belajar di atas, melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan gambaran sikap, tingkah laku, serta cara yang dilakukan setiap individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang didapatkan ketika sedang belajar. Proses pembelajaran berlandaskan kepada ilmu pengetahuan dan itu berlaku sepanjang hayat. Dalam proses pembelajaran setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, perbedaan ini meliputi aspek minat, pemikiran, respon, kecenderungan, kemampuan dan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Setiap individu memiliki keunikan pribadi dalam arti mereka memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri dalam bersikap, berperilaku, serta berproses (menerima dan menanggapi) sesuai dengan cara yang menurutnya terbaik dan efektif bagi dirinya dalam mempelajari suatu hal pada kegiatan belajarnya. Dengan mengetahui gaya belajarnya, akan membantu individu untuk membuat perencanaan aktivitas belajar yang efektif untuk mencapai tujuannya. Sehingga setiap individu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda sejalan dengan bagaimana cara belajar individu tersebut.

Universitas Guelph (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) membagi model gaya belajar menjadi empat kelompok besar, yang meliputi:

- (1) Dimensi kepribadian. Pada dimensi ini model gaya belajar dilihat dari karakteristik kepribadian individu, di mana kepribadian setiap individu akan berpengaruh

- terhadap pendekatan yang paling sesuai dengan dirinya dalam mendapatkan serta mengolah informasi. Salah satu model gaya belajar yang dilihat dari dimensi kepribadian adalah model gaya belajar Myers-Briggs.
- (2) Pengolahan informasi. Gaya belajar yang termasuk ke dalam kategori ini merupakan gaya belajar individu yang menggunakan pendekatan kognitif yang paling disukai dalam memahami dan mengolah informasi. Gaya belajar yang termasuk ke dalam kategori ini meliputi model gaya belajar Kolb dan model Honey dan Mumford.
 - (3) Interaksi sosial. Gaya belajar yang dilihat dari proses bagaimana seorang pelajar melibatkan teman sebaya dan orang di sekitarnya dalam aktivitas belajarnya di dalam kelas. Gaya belajar yang termasuk ke dalam kategori ini yaitu model gaya belajar Reichmann dan Grasha.
 - (4) Pendekatan multidimensi dan pemilihan pengajaran yang melibatkan lingkungan/pendekatan belajar yang lebih disukai pelajar. Contohnya model gaya belajar Dunn dan Dunn (pp. 46-47).

Gaya belajar yang akan menjadi tinjauan pada penelitian ini adalah gaya belajar menurut Honey dan Mumford yang diklasifikasikan menjadi 4 tipe gaya belajar, meliputi tipe aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis.

(1) Gaya Belajar Aktivis

Individu dengan gaya belajar aktivis selalu ingin melibatkan diri sepenuhnya secara aktif dalam mendapatkan pengalaman baru, karena mereka memiliki filosofi hidup “akan mencoba segala sesuatunya sekali” (Ghufron & Risnawita, 2014). Mereka berkeinginan untuk mencoba melakukan apa saja pada suatu waktu dan terbiasa bertindak terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi, sehingga mereka sering tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal. Peserta didik akan terlihat lebih aktif dalam situasi belajar yang bersifat menantang, mencari pengalaman dan masalah baru, menikmati pembelajaran yang menyenangkan. Jika memiliki waktu luang, mereka akan mencari-cari kegiatan untuk mengisi waktu luang yang mereka miliki. Hal ini membuat peserta didik yang memiliki gaya belajar tipe aktivis sering kali mendapatkan pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukannya. Namun, biasanya peserta didik dengan tipe aktivis ini mudah sekali merasa bosan terhadap aturan-aturan yang terperinci (Masuda, 2020). Ciri gaya belajar aktivis

diantaranya: 1) antusias dengan hal baru, 2) berpikiran terbuka, 3) memprioritaskan pada kegiatan yang sedang dilakukan 4) kurang memerhatikan hal-hal yang bersifat terstruktur, dan 5) cenderung melakukan segala sesuatu tanpa memerhatikan risiko yang akan terjadi.

Contoh pernyataan yang menunjukkan seseorang memiliki gaya belajar tipe aktivis yaitu "Saya tertarik dengan ide-ide baru yang tidak biasa". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dengan tipe gaya belajar aktivis cenderung aktif dalam melakukan suatu kegiatan terlebih dengan hal-hal baru yang tidak biasa dilakukan, sehingga dapat mempelajari suatu hal baru.

(2) Gaya Belajar Reflektor

Individu dengan gaya belajar reflektor lebih sering mengingat, merenungkan, dan mengamati kembali pengalaman yang pernah dialaminya dari berbagai sudut pandang (Ghufroon & Risnawita, 2014). Mereka akan mengumpulkan segala informasi yang banyak kemudian menganalisisnya serta mengulas pengalaman mereka untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Mereka juga cenderung lebih berhati-hati dan memikirkan secara menyeluruh sebelum mencapai suatu kesimpulan (Masuda, 2020). Bagi mereka pengumpulan dan analisis data yang menyeluruh tentang pengalaman atau peristiwa adalah suatu hal yang penting, sehingga mereka akan memakan waktu yang lama untuk mencapai kesimpulan yang matang. Mereka akan lebih merespon terhadap kegiatan belajar yang terencana, di mana perlu adanya waktu untuk mengamati terlebih dahulu, merefleksikan, dan kemudian mempraktikkannya secara bebas sesuai dengan hasil pengamatan. Sehingga, referensi yang kuat dan menyeluruh sangat dibutuhkan oleh peserta didik dengan tipe reflektor dalam memahami materi pelajaran yang dipelajarinya (Zakirman, 2017). Ciri-ciri individu dengan gaya belajar reflektor diantaranya: 1) senang mengamati sesuatu, 2) mengumpulkan berbagai informasi 3) pendengar yang baik, 4) bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan, dan 5) mempertimbangkan semua hal yang mungkin terjadi sebelum bertindak.

Contoh pernyataan yang menunjukkan seseorang memiliki gaya belajar tipe reflektor yaitu "Saya lebih suka memiliki banyak informasi untuk mempertimbangkan hasil terbaik". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dengan gaya belajar tipe reflektor merupakan pribadi yang suka mencari berbagai informasi dari

berbagai sumber yang dapat membantunya dalam mempertimbangkan suatu hal, semakin banyak informasi yang didapat akan semakin baik.

(3) Gaya Belajar Teoris

Individu dengan gaya belajar teoritis cenderung akan bertindak sesuai dengan teori yang dipahaminya. Dalam belajar, individu ini cenderung untuk membaca buku, berpikir, beranalogi dan membandingkan teori (Ghufron & Risnawita, 2014). Menganalisis dan berpikir rasional berdasarkan penalaran, logika, dan teori telah menjadi kegemarannya. Mereka akan tenang apabila semua dikerjakan dengan rapi dan sesuai dengan pemikiran yang rasional. Mereka juga lebih menyukai kegiatan terstruktur yang bersifat rasional, logis, dan memiliki tujuan yang jelas. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mereka dapat menyelesaikannya dengan langkah-langkah yang sistematis dan mudah dimengerti (Aini & Suwanti, 2020). Dengan teori yang mereka dapatkan, akan selalu mereka gunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Sehingga, mereka akan berusaha memahami teori atau materi yang mereka dapatkan pada saat pembelajaran agar dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan konsep yang telah mereka pelajari. Ciri-ciri individu dengan gaya belajar teoritis diantaranya: 1) berprinsip, 2) bertindak secara teratur dan perfeksionis, 3) mengedepankan teori dan sistem, 4) rasional, logis, dan objektif, dan 5) sulit menerima segala hal yang tidak sesuai dengannya.

Contoh pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki gaya belajar tipe teoritis yaitu “Saya cenderung menyelesaikan masalah dengan runtut (*step-by-step*) dan menghindari menebak secara langsung”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa individu dengan gaya belajar tipe teoritis akan melakukan suatu kegiatan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

(4) Gaya Belajar Pragmatis

Individu dengan gaya belajar pragmatis berusaha untuk mengeluarkan ide baru yang praktis dan memikirkan berbagai macam cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. (Ghufron & Risnawita, 2014). Mereka melakukan berbagai hal baru dan melihat apakah mereka berhasil dalam mempraktikkan ide, teori dan teknik yang ditemukannya. Mereka memanfaatkan peluang dan menanggapi masalah sebagai suatu tantangan. Pada dasarnya, individu dengan gaya belajar pragmatis ini lebih praktis dalam membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan (Sanjaya, maharani, dan

Basir, 2018). Mereka lebih berekspresi pada kegiatan belajar yang praktis dan relevan, yang memuat kegiatan praktik dan menggunakan teori. Pikiran mereka penuh dengan ide-ide baru, menganalisis suatu permasalahan dan selalu mencoba menggunakan ide praktis dan teori yang dimilikinya untuk mengambil keputusan dengan cepat. Ketika belajar, kegunaan hasil dari pembelajaran yang di perlu diketahui oleh peserta didik tipe ini agar mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan (Masuda, 2020). Sehingga mereka lebih tertarik untuk melakukan segala sesuatu hal jika mereka mengetahui manfaat dari apa yang mereka lakukan tersebut. Ciri-ciri individu dengan gaya belajar pragmatis diantaranya: 1) bertindak cepat dan praktis, 2) berorientasi pada cara untuk melakukan sesuatu, 3) mencoba sebelum melakukan, 4) tidak sabar dalam berpikir dan mengungkapkan ide dalam diskusi terbuka.

Contoh pernyataan yang menunjukkan seseorang memiliki gaya belajar tipe pragmatis yaitu “Dalam diskusi saya ingin langsung mengarah ke intinya”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dengan gaya belajar tipe pragmatis lebih mudah menerima serta mengolah informasi secara sederhana dan tidak bertele-tele.

Adapun pernyataan-pernyataan pada angket gaya belajar menurut Honey dan Mumford dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Pernyataan Angket Gaya Belajar menurut Honey dan Mumford

Tipe Gaya Belajar	Ciri-Ciri	Pernyataan
Aktivis	Antusias dengan hal baru	Saya tertarik dengan ide-ide baru yang tidak biasa (+)
		Saya menikmati proses dari sebuah keadaan tak terduga (+)
	Memprioritaskan kegiatan yang sedang dilakukan	Saya lebih mementingkan saat ini daripada memikirkan masa lalu atau masa depan (-)
	Berpikir terbuka	Dalam diskusi, saya memberikan ide-ide berdasarkan pengalaman yang pernah saya alami (+)

Tipe Gaya Belajar	Ciri-Ciri	Pernyataan
		Saya biasanya banyak berbicara daripada mendengar (-)
		Saya senang mengomunikasikan ide dan pendapat saya kepada orang lain (+)
	Kurang memerhatikan hal-hal yang bersifat terstruktur	Saya sering bertindak dengan perasaan daripada berpikir dengan cermat terlebih dahulu (-)
		Saya lebih suka langsung melakukan sesuatu daripada merencanakannya terlebih dahulu (-)
		Saya cepat merasa bosan dengan tugas yang metodis dan detail (-)
	Cenderung melakukan segala sesuatu tanpa mempertimbangkan risiko yang akan terjadi	Saya senang mengambil risiko, jika diharuskan (-)
	Reflektor	Senang mengamati sesuatu
Mengumpulkan berbagai informasi		Saya lebih suka memiliki banyak informasi untuk mempertimbangkan hasil terbaik (+)
Pendengar yang baik		Saya lebih banyak mendengarkan daripada berbicara
Berhati-hati dalam mengambil keputusan		Saya senang melakukan sesuatu secara menyeluruh dan metodis (+)
		Saya berhati-hati dalam memahami sesuatu sebelum mengambil kesimpulan (+)
		Saya kesulitan dalam menentukan kesimpulan dengan batasan waktu yang ketat (-)

Tipe Gaya Belajar	Ciri-Ciri	Pernyataan
		Saya sering merasa kesal dengan ide orang lain terutama pada manfaat praktis mereka (-)
	Mempertimbangkan semua hal yang mungkin terjadi sebelum bertindak	Saya suka membuat keputusan dengan hati-hati setelah mempertimbangkan banyak hal (+)
		Saya berpikir bahwa keputusan berdasarkan analisis menyeluruh dari semua informasi lebih baik daripada yang didasarkan pada intuisi (-)
		Saya suka mempertimbangkan banyak alternatif sebelum mengambil keputusan (+)
Teoris	Berprinsip	Saya suka menghubungkan tindakan saya dengan prinsip umum (+)
	Bertindak secara teratur dan perfeksionis	Saya cenderung menyelesaikan masalah dengan runtut (<i>step-by-step</i>) serta menghindari menebak secara langsung (+)
		Saya orang yang disiplin, menyukai rutinitas tetap dan pola pikir yang logis (+)
		Saya merasa kesal jika ada orang yang gegabah dan tidak dapat serius dalam melakukan sesuatu (-)
		Saya menyukai diskusi yang berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (+)
	Mengedepankan teori dan sistem	Saya tertarik untuk mendalami materi yang mendukung penyelesaian masalah (+)
	Rasional, logis, dan objektif	Dalam diskusi, saya lebih objektif dan tidak emosional (+)
		Saya menghindari topik yang subjektif dan ambigu (+)
Sulit menerima segala hal yang	Saya merasa sulit belajar bersama dengan orang-orang yang spontan dan tidak rasional (-)	

Tipe Gaya Belajar	Ciri-Ciri	Pernyataan
	tidak sesuai dengan dirinya	Saya tidak menyukai situasi Ketika saya tidak dapat berbaur dengan sistem yang saling berhubungan (-)
Pragmatis	Bertindak cepat dan praktis	Saya tidak menyukai ide-ide yang lebih luas. Sangat tidak praktis (-)
	Berorientasi pada cara untuk melakukan sesuatu	Bagi saya, faktor kunci dalam menilai tindakan seseorang dapat dilihat dari keberhasilannya tersebut, apakah dapat dipraktikkan atau tidak (+)
		Saya biasanya menilai ide orang lain tentang bagaimana mereka bekerja sesuai praktiknya (+)
		Saya percaya bahwa untuk mencapai tujuan dapat dilakukan dengan segala cara (-)
		Dalam mencapai tujuan bersama, saya biasanya lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu (+)
		Saya melakukan apa yang seharusnya saya lakukan untuk menyelesaikan tugas (+)
		Mencoba sebelum melakukan
	Tidak sabar dalam berpikir dan mengungkapkan ide dalam diskusi	Saya biasanya mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikiran saya (+)
		Dalam diskusi, saya ingin langsung ke pada inti persoalan (+)
		Dalam diskusi, Saya menjadi orang yang tidak sabar terhadap orang-orang yang keluar dari topik permasalahan (+)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Veni Aprilia dan Ramlah (2020) melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Kemampuan Berpikir Analitis Materi Bangun Datar Segi empat pada Siswa SMP” mendapatkan hasil bahwa dari 26 subjek yang diteliti terdapat 22 siswa (88,62%) memiliki kemampuan berpikir analitis yang rendah, 4 siswa (15,38%) berada di tingkat sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis di tingkat tinggi. Siswa yang berada di tingkat rendah belum memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir analitis. Pada tingkat sedang, siswa dapat membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan tetapi masih terdapat kekeliruan dalam perhitungan yang dilakukan. Dari seluruh subjek tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis di tingkat tinggi karena tidak ada yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan benar. Maka disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir analitis peserta didik pada materi bangun datar segi empat terbilang rendah.

Penelitian Della Putri Febydiana (2019) mengenai “Analisis Kemampuan Berpikir Analitis dan Sistematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Geometri dengan Menggunakan Model *Advance Organize*” menyajikan hasil penelitian bahwa dengan kemampuan yang dimiliki siswa, dapat membantunya menyelesaikan masalah dengan runtut sesuai dengan langkah penyelesaian Polya. Adapun kemampuan yang diteliti pada penelitian ini yakni kemampuan berpikir analitis dan kemampuan berpikir sintesis. kemampuan berpikir analitis dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah geometri bangun ruang sisi datar yang diberikan dengan tepat dan memenuhi aspek-aspek yang kemampuan berpikir analitis yang meliputi aspek memilah, aspek mengorganisasi, dan aspek mengatribusikan. Selain itu, kemampuan berpikir sistesis juga dapat membantu tiga dari empat siswa dalam menyelesaikan masalah geometri bangun ruang sisi datar dengan tepat dan memenuhi aspek-aspek kemampuan berpikir sintesis yakni penciptaan komunikasi yang unik, penciptaan rencana kerja, dan penciptaan hubungan abstrak.

Penelitian Ana Ulfiya (2019) dengan judul Analisis Kemampuan Penalaran Visual Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Grafik Turunan Fungsi Berdasarkan Gaya Belajar Honey dan Mumford menyajikan hasil bahwa siswa secara keseluruhan dapat

memahami konsep menyelesaikan grafik turunan dibantu dengan kemampuan penalaran visual dan gaya belajar yang dimilikinya. Siswa bergaya belajar aktivis mampu memenuhi beberapa indikator level investigasi, hanya kurang cermat dalam mengidentifikasi perubahan satu variabel dengan variabel terkait lainnya, namun mampu memenuhi semua indikator pada level interpretasi dan aplikasi. Siswa bergaya belajar reflektor mampu memenuhi semua indikator pada level investigasi dan interpretasi, serta beberapa indikator level aplikasi, kecuali identifikasi hubungan antara perubahan sesaat dan rata-rata. Siswa bergaya belajar teoritis mampu memenuhi beberapa indikator level investigasi yaitu identifikasi koordinat titik singgung dan posisi grafik dan garis singgung, namun mampu memenuhi semua indikator pada level interpretasi dan aplikasi. Siswa bergaya belajar pragmatis mampu memenuhi beberapa indikator level investigasi, kecuali identifikasi perubahan satu variabel dengan variabel terkait lainnya, dan beberapa indikator level interpretasi, kecuali menentukan perbandingan perubahan grafik, namun mampu memenuhi semua indikator level aplikasi.

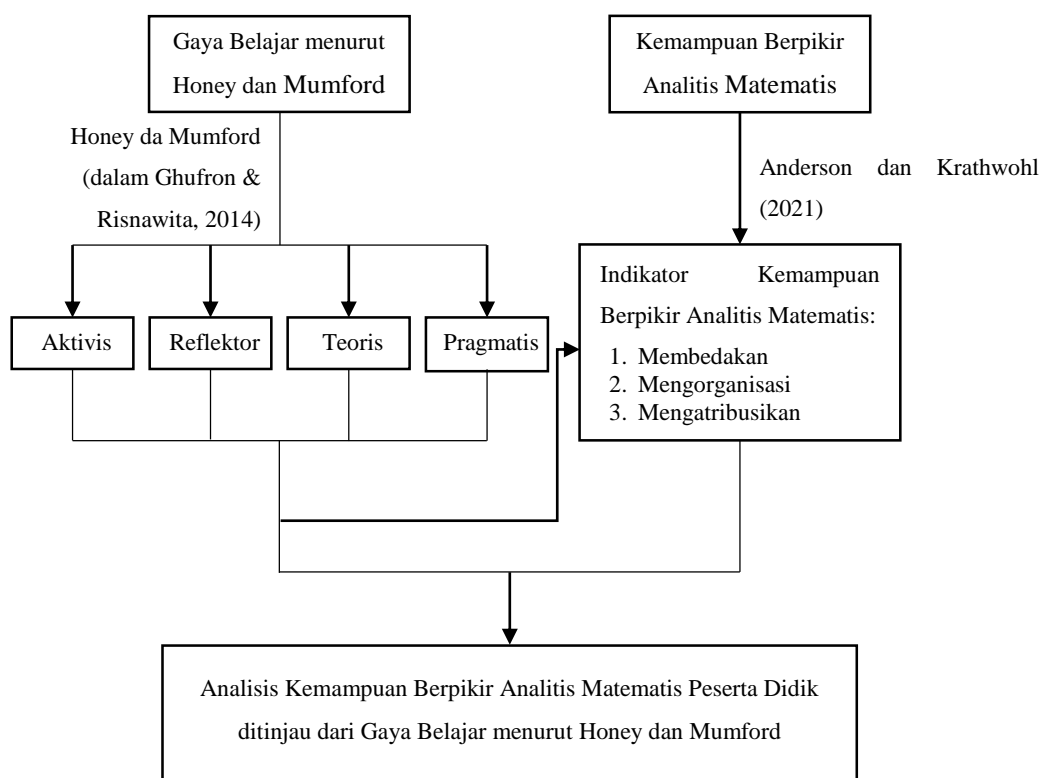
Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir analitis matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut Honey dan Mumford.

2.3 Kerangka Teoretis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berangkat dari suatu kerangka teoretis. Pada kegiatan penelitian, kerangka teoretis memiliki peran yang sangat penting karena bertujuan agar permasalahan penelitian yang dikaji ini didukung secara sistematis oleh teori-teori yang ada sebagai titik tolak atau landasan berpikir dalam menyelesaikan masalah.

Santrock (dalam Papilaya & Huliselan, 2016) menyebutkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Gaya belajar menurut Peter Honey dan Alan Mumford terbagi menjadi 4 tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis. Menurut Musaidah, Purnomo & Setyowati (2020), gaya belajar dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang, sehingga gaya belajar yang diterapkan setiap peserta didik menunjukkan perbedaan pada kemampuan berpikir analitis matematis dalam menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan berpikir analitis matematis merupakan kemampuan berpikir seseorang

untuk memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih rinci dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan struktur keseluruhan (Anderson & Krathwohl, 2017, p.120). Pada pembelajaran matematika, kemampuan berpikir analitis matematis digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Adapun indikator kemampuan berpikir analitis matematis yang digunakan yaitu indikator menurut Anderson & Krathwohl yang meliputi membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berpikir analitis matematis yang berbeda-beda karena gaya belajar yang diterapkannya pun berbeda dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut Honey dan Mumford. Kerangka teoretis ini apabila disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir analitis matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir analitis matematis pada materi himpunan ditinjau dari masing-masing tipe gaya belajar menurut Honey dan

Mumford yang meliputi gaya belajar tipe aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis. Adapun tahapan kemampuan berpikir analitis matematis yang diteliti yaitu menurut Anderson dan Krathwohl yang meliputi: (1) membedakan, (2) mengorganisasi, dan (3) mengatribusikan. Penelitian ini ditujukan untuk peserta didik kelas VII A, B, dan E di SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya yang terpilih menjadi subjek penelitian.